

## ANALISIS KOMPARATIF ANTARA TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

<sup>1</sup>Abdul Munib & <sup>2</sup>Syafrawi

<sup>1,2</sup>FAI Universitas Islam Madura Pamekasan

E-Mail: <sup>1</sup>[pon.ireng@gmail.com](mailto:pon.ireng@gmail.com), <sup>2</sup>[diensyafa4@gmail.com](mailto:diensyafa4@gmail.com)

### Abstrak

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam usaha pendidikan karena tanpa belajar tidak pernah ada yang namanya pendidikan, teori belajar merupakan sebuah kumpulan prinsip secara umum yang saling berhubungan dengan peristiwa belajar. Teori belajar selama ini kebanyakan dari Barat yang mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam, hal tersebut dibuktikan dengan adanya adopsi pemikiran teori belajar di lembaga pendidikan yang berlabelak Islam, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membandingkan antara konsep pendidikan barat dan Islam. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. data penelitian ini menggunakan sumber data primer, yaitu *theories of learning* karya Gordon (Barat), *al-Qur'an* dan *al-Hadits* (Islam) dan sumber data sekunder berupa Psikologi Belajar karya Muhibbin Syah (Barat) dan psikologi dalam tinjauan Hadits Nabi saw. karya Utsman Najati (Islam). Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*. Sedangkan pembahasan menggunakan metode deduksi, induksi, dan komparasi. Dari penelitian tersebut, terungkap bahwa Barat yang mempunyai *world view* sekuler-positivistik-materialistik membatasi teori belajar pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersifat empiris-rasional-kuantitatif.

**Kata kunci:** Teori belajar, barat dan Islam

### Abstract

Learning is the most vital key in educational endeavors because without learning there is no such thing as education, learning theory is a general set of principles that are interconnected with learning events. Learning theory so far, mostly from the West which has a different orientation with Islam, this is evidenced by the adoption of the theory of learning thinking in educational institutions labeled Islam. Therefore, researchers are interested in comparing between Western and Islamic education concepts. The research method used by researchers is descriptive qualitative with comparative analysis. this research data uses primary data sources, namely theories of learning by Gordon (West), al-Qur'an and al-Hadith (Islam) and secondary data sources in the form of Learning Psychology by Muhibbin Syah (West) and psychology in the review of the Prophet's Hadith . the work of Uthman Najati (Islam). Data collection techniques using the documentation method. The data analysis technique uses content analysis. While the discussion uses the methods of deduction, induction, and comparison. From this research, it was revealed that the West which has a secular-positive-materialistic-world view limits the theory of learning to the phenomena associated with empirical-rational-quantitative learning events.

**Key words:** Theory of learning, the west and Islam

## A. Pendahuluan

Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah "key term" (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.<sup>1</sup> Mengingat kecerdasan, kepintaran, dan tujuan pendidikan dapat dicapai tergantung pada sejauh mana proses pembelajaran itu dilakukan.<sup>2</sup> Maka, belajar menjadi penting ketika seseorang ingin mencapai puncak keberhasilan dalam hidupnya. Dengan belajar, mereka juga mampu mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju. Dengan demikian, belajar adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh pengetahuan konseptual-teoritis, mendapatkan keterampilan praktis-aplikatif dan berbudi pekerti luhur.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia berlangsung terus-menerus, sepanjang hayat (*life long education*), di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia walaupun mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis.<sup>4</sup> Maka dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak berpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. Karena dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.<sup>5</sup> Selanjutnya tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.<sup>6</sup>

Menurut Berkson dan Wettersten, hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga transformasi/ pengubahan (*transformation*) baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 59.

<sup>2</sup> Supandi, Supandi, and Ahmad Ahmad. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2019): 115-127.

<sup>3</sup> Wardi, Moh, and Supandi Supandi. "Comparative Education antara MTS As-Shiddiqi dengan SMP Katolik di Kabupaten Pamekasan." *FIKROTUNA* 8.2 (2018): 922-933.

<sup>4</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), 63.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 120.

<sup>6</sup> Muhibbin, 61.

tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.<sup>7</sup> Dengan tiga ranah tersebut, harapannya belajar tidak hanya sebagai pemenuhan kepuasan intelektual belaka, melainkan juga mampu memberikan perubahan tingkah laku pada individu.

Inti dari belajar adalah perubahan dan modifikasi, akan tetapi tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu:

1. Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar
2. Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian yang terus-menerus berfungsi pada dirinya.<sup>8</sup>

Adapun kajian tentang belajar itu sendiri, terdapat berbagai pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya ada yang mengkaji bagaimana belajar efektif, belajar aktif, belajar yang menyenangkan, teori belajar dan sebagainya. Ruang lingkup kajian tentang teori belajar, terjadi banyak

perbedaan pendapat di kalangan para pakar.<sup>9</sup>

Setelah terjadi perdebatan yang cukup tajam yang pada mulanya psikologi merupakan gabungan dari filsafat, akan tetapi kemudian menjadi disiplin ilmu tersendiri- maka teori belajar masuk dalam kajian psikologi, dengan alasan:

1. secara mendalam adalah ahli psikologi.
2. Literer, artinya konsepsi belajar sebagian besar merupakan hal sentral dalam teori-teori psikologi.

Proses belajar telah menjadi pemikiran setiap orang, akan tetapi tidak semua orang yang memikirkan soal ini dapat merumuskan secara eksplisit dan masih bersifat spekulatif. Baru setelah munculnya Ebbinghaus, psikologi belajar memasuki babak baru, yaitu masa eksperimental yang kemudian diikuti dengan teori-teori setelahnya; seperti *connectionism*-nya Edward L. Thorndike, *cognitivism*-nya Jean Piaget, teori Gestalt, humanisme dan teori-teori lainnya.<sup>10</sup>

Aliran behavioristik memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif

<sup>7</sup>William, *loc. cit.*, vi.

<sup>8</sup> Abror, 64.

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 244.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 255.

maupun negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan "keenakan", maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan reinforcement negatif, maka perbuatan tersebut salah.<sup>11</sup>

Sedangkan psikologi kognitif memberikan porsi perhatian yang lebih banyak pada wacana yang berkaitan dengan pengetahuan dan berpikir. Ini artinya mereka telah mengembalikan manusia pada posisinya semula, meskipun demikian, tidak berarti aliran ini luput dari kecacatan. Mereka telah berhasil merevisi kajian-kajian mekanikal terbatas pada manusia yang diusung oleh behavioristik, akan tetapi konsep manusia diganti sebagai klasifikator dan analisis informasi dalam memecahkan problem-problemnya dan mencapai tujuannya.<sup>12</sup>

Akhirnya psikolog muslim banyak yang terpesona dengan psikologi humanistik, bahkan mereka beranggapan bahwa humanistik adalah mewakili pandangan Islam, karena psikologi humanistik optimis dalam memandang manusia, tidak

mendewakan masalah kuantitatif dan mengakui eksistensi serta kesamaan antar manusia. Akan tetapi, apabila ditinjau lebih jauh, ternyata psikologi humanistik memandang manusia terlalu "antropo-sentrisme" yang berarti memberikan peluang pada manusia menganggap dirinya sebagai penentu tunggal.<sup>13</sup>

Maka dalam mempelajari disiplin ilmu pengetahuan Barat dalam hal ini psikologi, seorang muslim harus berusaha mempelajari landasan filosofis dan latar belakang sejarahnya. Ia harus waspada, jangan menerima mentah-mentah teori serta praktiknya<sup>14</sup> tanpa adanya penyeleksian mana yang sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak.

Menurut al-Faruqi, islamisasi pengetahuan dapat diwujudkan dengan melakukan upaya-upaya yang mengarah kepada merelevankan dan mensintesis antara Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, untuk memunculkan suatu teori dari Islam, tidak berangkat dari nol. Karena ilmu adalah lingkaran yang berkesinambungan, sebagian orang dapat mengambilnya, sedangkan

<sup>11</sup> Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: PT. Temprint, 1986), 5.

<sup>12</sup> Malik Badri, *Fiqh Tafakkur; dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami* (Solo: Era Intermedia, 2001), 31.

<sup>13</sup> Fuat Nashori (ed.), *Membangun Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Sippres, 1994), 48.

<sup>14</sup> Malik, 15.

sebagian yang lain mengurangi atau merevisinya. Dimana saja ia menjumpainya, maka ia lebih berhak atasnya dan orang-orang Barat dulu telah merebutnya dari kita, maka apa salahnya kalau kita sekarang mengambilnya dari mereka.<sup>15</sup>

Islam bukanlah “agama” dalam pengertian sempit menurut versi Barat, melainkan meliputi seluruh aspek kehidupan. Karena Islam -sebagai tradisi religius yang utuh dan mencakup seluruh aspek kehidupan- tidak hanya membahas apa yang wajib dilakukan dan ditinggalkan manusia, tetapi juga membahas apa yang perlu diketahui. Dengan kata lain, Islam mengajarkan bagaimana cara melakukan sesuatu, sekaligus mengajarkan cara untuk mengetahui sesuatu. Maka dari itu, Islam adalah agama pengetahuan. Dan Islam memandang pengetahuan sebagai cara utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia di kehidupan kini dan nanti.<sup>16</sup>

Dalam hal ini Al-Qur’an suci sebagai sumber pokok ajaran Islam,

telah membimbing muslim dari permasalahan pribadi hingga kepada yang bersifat universal bahkan kepada metafisika. al-Qur’an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul berisi pedoman, petunjuk sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat. Dalam konteks ini, Al-Qur’an menyebut dirinya sebagai *Hudan* (petunjuk), *al-Kitab* (pedoman), *al-Syifa* (penyembuh), *al-Dzikir* (peringatan), *al-Furqon* (pembeda) dan sebagainya. Yang semua itu mengindikasikan bahwa ia adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problem kehidupan manusia.<sup>17</sup> Karena bersifat universal, maka *nash* (Al-Qur’an) kadang menampilkan bukti faktual dan kadang memberikan isyarat yang mendorong kita untuk meneliti, mengadakan eksperimen untuk menemukan hukumnya, atau prinsipnya serta menampilkan teorinya.<sup>18</sup> Maka seharusnya umat Islam dapat mengembangkan konsep ekonomi, politik, psikologi, pendidikan

<sup>15</sup> Malik Badri, *Tafakkur; Perspektif Psikologi Islam*, terj. Usman Syihab. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1996), vi-vii.

<sup>16</sup> Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 11.

<sup>17</sup> M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: Mi’raj, 2005), 1.

<sup>18</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 277.

maupun disiplin ilmu lainnya yang bersumber Al-Qur'an. Sedangkan al-Sunah sebagai sumber hukum kedua merupakan aktualisasi dari al-Qur'an itu sendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka tidak sedikit intelektual muslim yang telah mengadakan pengkajian tentang pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an maupun al-Sunah. Seperti Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany dengan karyanya "*Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*" yang diterjemahkan oleh Hasan Langgulung menjadi "*Falsafah Pendidikan Islam*" yang mengkaji pendidikan Islam dari landasan filosofisnya. Kajiannya mulai dari pandangan tentang alam semesta, manusia, hingga kepada metode-metode mengajar dalam pendidikan Islam. Al-Toumy memasukkan tulisan-tulisan ulama klasik dan modern dalam penggalan prinsip-prinsipnya. Selanjutnya beliau memberikan penegasan terhadap prinsip yang ditawarkan agar lebih mendalam dalam memahami Islam yang disesuaikan dengan semangat hidup zaman ini.<sup>19</sup> Pada kajiannya yang terakhir (tentang

metode mengajar), al-Toumy juga memaparkan tentang teori belajar. Beliau berpendapat bahwa teori-teori belajar yang diusung Barat bukanlah sesuatu yang baru, sebenarnya pendidik muslim sudah menerapkan teori-teori belajar walaupun secara implisit- yang termanifestasi dalam prinsip-prinsip maupun metode pembelajaran pendidikan Islam. Akan tetapi, dalam kajiannya tentang belajar yang ditonjolkan adalah tentang metode dan tujuan, sedang untuk teori belajar sendiri tidak dibahas secara mendalam.

Hasan Langgulung dalam karyanya "*Asas-Asas Pendidikan Islam*" juga mengkaji sekilas tentang teori belajar yang merupakan cabang dari asas psikologi. Dalam kajiannya tentang teori proses belajar, Langgulung hanya mengangkat teori belajar behavioristik dan kognitif dengan memaparkan perbedaan dan mengkritisi kedua teori tersebut. Langgulung menganjurkan untuk tidak menolak serta menerima teori secara keseluruhan. kedua teori tersebut tidak menyentuh beberapa aspek penting dalam belajar, yaitu kaitannya dengan masyarakat dan peradaban. Akhirnya ia menambahi adanya proses belajar

<sup>19</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 19-20.

sosial dan proses akulturasi.<sup>20</sup> Namun demikian, dalam kajiannya tidak dijelaskan bagaimana implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Hanna Djumhana Bastaman yang telah lama bergelut dalam dunia psikologi. Beliau mengkaji keterkaitan psikologi dengan Islam, dengan memanfaatkan hasil-hasil pemikiran ilmuwan Barat dalam bukunya yang berjudul *“Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami”*. Metode yang digunakan bersifat empirik dengan penambahan supra-empirik (metode keyakinan, intropeksi, dan lain-lain) sehingga beliau mampu menempatkan dimensi ruh yang berfungsi menaungi dimensi-dimensi yang lain.<sup>21</sup> Kendatipun kajian ini memberikan implikasi terhadap teori belajar, namun beliau tidak secara eksplisit memberikan elaborasi.

Di samping itu, muncul Muhammad Utsman Najati dalam karyanya yang berjudul *“Psikologi dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW”* dan *“Psikologi dalam Perspektif Al-Qur’an”*. Beliau berargumentasi bahwa materi-materi psikologi (termasuk

konsep tentang belajar) sebenarnya sudah diberikan oleh Rasulullah empat belas abad silam, bahkan konsep yang ditawarkan itu jauh lebih kompleks dibandingkan konsep parsial yang ditawarkan oleh pemikir Barat. Karena pemikir Barat menggunakan parameter ilmiah yang hanya berdasar pada aspek empiris dan memahami hakikat manusia hanya memiliki unsur kebinatangan saja.<sup>22</sup> Najati juga menjelaskan tentang belajar menurut al-Qur’an dalam bukunya *“Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur’an”*. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang cara-cara belajar dan prinsip-prinsip belajar dalam al-Qur’an.<sup>23</sup>

Terdapat juga pemikir Islam yang membahas lebih spesifik tentang psikologi belajar, yaitu Muhibbin Syah yang berpegang pada pendekatan *kognitif-islami* menyajikan berbagai macam teori belajar. Akan tetapi kebanyakan teorinya berasal dari Barat dan kurang tampak menampilkan teori-teori dari al-Qur’an maupun al-Sunah. Walaupun demikian, di dalamnya juga

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), 257.

<sup>21</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), x-xi.

<sup>22</sup> M. Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi. (Jakarta: Mustaqim, 2003), 12-13.

<sup>23</sup> M. Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur’an*, terj. Ibnu Ibrahim (Jakarta: CV. Cendikia Sentra Muslim, 2001), 11.



terdapat *nash-nash* al-Qur'an sebagai pendukung teorinya.<sup>24</sup>

## B. Pembahasan

1. Hakikat Pengetahuan
2. Ada beberapa istilah yang dipakai dalam pengetahuan, seperti ilmu pengetahuan, ilmu dan sains. Keempat istilah itu dianggap memiliki makna dan maksud yang sama, sehingga istilah-istilah itu bebas digunakan dalam wacana keilmiahan tanpa dikaitkan dengan konotasi spesifik atau bidang tertentu.<sup>25</sup>
3. Secara linguistik, *al-'ilm* diartikan sebagai mengetahui hakikat sesuatu dengan yakin dan ma'rifah (*idraku al-syai bi haqiqatihi al-yakin wa al-ma'rifah*). Sedang pengertian *'ilmu* secara istilah sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:
  - a. al-'Amidi menyatakan Ilmu adalah sifat yang dengannya jiwa orang memiliki sifat ini, bisa membedakan beberapa realitas yang tidak tercerap oleh indra-indra jiwa, hingga menjaganya dari derita, ketika itu dia sampai pada suatu

kondisi yang tidak memungkinkan sesuatu yang dibedakan itu berbeda dari cara-cara yang darinya perbedaan itu diperoleh.

- b. Menurut Syed Naquib al-Attas, ilmu terbagi menjadi dua macam, meskipun keduanya merupakan satu kesatuan yang sempurna. *Pertama*, ilmu yang diberikan oleh Allah swt. sebagai karunia-Nya kepada insan.<sup>26</sup> *Kedua*, ilmu yang dicapai dan diperoleh manusia berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri yang berasal dari pengalaman hidup, indera jasmani, *nazar*-akali, perhatian, penyelidikan, dan pengkajian.<sup>27</sup>
4. Menurut Ziauddin Sardar, istilah yang tepat mendefinisikan pengetahuan dalam Islam adalah *al-'ilm*, yang memiliki dua komponen. *Pertama*, bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau al-Qur'an; di sinilah terletak kebenaran absolut. *Kedua*, bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid, semuanya

<sup>24</sup> Muhibbin, Vi.

<sup>25</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 104.

<sup>26</sup> Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1989), 78-79.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 78.



menghasilkan bagian dari satu kebenaran dan realitas (bagian yang sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah).<sup>28</sup>

5. Sumber Pengetahuan

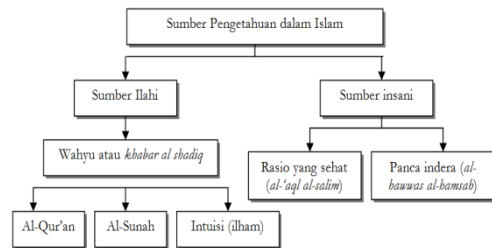
Berbicara tentang sumber pengetahuan, maka terdapat berbagai istilah yang diberikan oleh pakar pendidikan. Akan tetapi, sudah menjadi kesepakatan umum bahwa Islam memandang sumber utama ilmu adalah Allah. Selanjutnya Allah memberikan kekuatan-kekuatan-Nya kepada manusia.

Ziauddin Sardar memberikan penjelasan sebagaimana gambar berikut:<sup>29</sup>



Sumber pengetahuan dalam Islam menjadi dua, yaitu (1) sumber Ilahi, berupa wahyu atau berita yang benar (*al-khabar al-shadiq*), yang terdiri dari al-Qur'an dan al-Sunah

serta intuisi (*ilham*); (2) sumber insani yang terdiri dari akal pikiran yang sehat (*al-'aql al-salim*); dan panca indera (*al-hawwas al-khamsah*). Skemanya adalah sebagaimana gambar berikut:



Teori belajar dalam perspektif Barat bersifat rasional-empiris-kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik. Oleh karena itu, teori belajar Barat lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik-pragmatis. Seperti teori belajar behavioristik yang menjadikan manusia bersifat mekanistik-deterministik, teori belajar kognitif membatasi belajar pada pemrosesan informasi, dan teori belajar humanistik cenderung berlebihan mengagungkan manusia bersifat antroposentris. Teori-teori belajar ini hanya memperhatikan aspek

<sup>28</sup> Ziauddin Sardar (ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 25.

<sup>29</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda, 1993)

kognitif, afektif, psikomotorik (*skill*) minus spiritual.

Teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendikiawan muslim. Oleh karena itu, teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Dengan demikian, teori belajar dalam Islam memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, plus aspek spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik. Terdapat beberapa aspek teori belajar dalam Islam yang sepadan dengan teori belajar Barat, tetapi hakikatnya tidak sama, yaitu teori belajar akhlaq yang lebih menekankan pada pembentukan perilaku yang baik, fikr pada pencarian pengetahuan, dan insaniyah pada aspek afektif dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Komparasi antara kedua teori belajar tersebut adalah teori belajar Barat lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang bersumber pada

pandangan dunia Barat (*world view*) sekuler-positivistik-materialistik.

Sedangkan teori belajar Islam tidak hanya menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris, tetapi juga memberikan penekanan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan pengalaman yang telah teruji efektifitasnya selama berabad-abad. Sintesa antara kedua teori tersebut, memunculkan teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam yang tetap bersumber kepada al-Qur'an, al-Sunah dan khazanah intelektual muslim dan mengambil segi positif dari Barat serta membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan idealisme Islam. Hal ini pada akhirnya berimplikasi pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mengantarkan peserta didik dapat mencapai tujuan belajar bahkan tujuan hidupnya.

#### Daftar Pustaka

- Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Fuat Nashori, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Sypress, 1994.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mi'raj, 2005.
- M. Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, terj. Ibnu Ibrahim, Jakarta: CV. Cendikia Sentra Muslim, 2001.
- M. Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi., Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Malik Badri, *Fiqh Tafakkur; dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, terj. Siti Zainab Luxfiati, Jakarta: PT. Temprint, 1986.
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda, 1993.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains; Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Supandi, Supandi, and Ahmad Ahmad. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di Ma Miftahul Qulub Galis Pamekasan." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2019): 115-127.
- Syed M. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1989.
- Wardi, Moh, and Supandi Supandi. "Comparative Education antara MTS As-Shiddiqi dengan SMP Katolik di Kabupaten Pamekasan." *FIKROTUNA* 8.2 (2018): 922-933.
- Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.